

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk remaja setiap tahunnya mengalami peningkatan. Berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2018, jumlah remaja dengan kelompok umur 10-19 tahun mencapai 16% dari total jumlah penduduk dunia.⁽¹⁾ Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, jumlah remaja di Indonesia pada tahun 2022 adalah 44,25 juta jiwa.⁽²⁾ Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat, jumlah penduduk Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2022 sebesar 5,64 juta jiwa, dengan jumlah remaja di Sumatera Barat 970.993 jiwa.⁽³⁾ Kemudian menurut BPS, jumlah penduduk di Kota Padang adalah 919.145 jiwa dengan jumlah jumlah remaja 215.540 jiwa.⁽⁴⁾

Melihat kondisi besarnya populasi remaja pada masa ini, perlu persiapan untuk menyiapkan remaja agar terencana di masa depan baik jasmani maupun rohaninya. Berbagai aspek yang menjadi pengaruh pada perkembangan remaja mulai dari dalam diri remaja itu sendiri yang memasuki masa peralihan dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu ingin mencoba sesuatu yang baru untuk mencari jati diri. Selain itu arus globalisasi yang kencang dan perubahan yang cepat juga akan mempengaruhi perilaku remaja.⁽⁵⁾

Masa remaja disebut masa peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai adanya perubahan fisik, sikap, emosional serta psikis. Perubahan fisik yang cepat berupa penambahan berat serta tinggi badan yang cukup pesat, perubahan bentuk tubuh dan adanya perkembangan ciri seksual yang juga ditimbulkan oleh stimulasi hormon.⁽⁶⁾ Masa remaja merupakan masa perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan budaya yang dinamis. Remaja melewati

periode kunci perkembangan yang dikenal sebagai masa kritis pada di mana mereka sering berperilaku berani dan sembrono tanpa terlalu memikirkan keputusan mereka.⁽⁷⁾ Oleh karena ini, remaja berisiko tinggi mengalami berbagai macam permasalahan. Permasalahan pada remaja yang paling banyak ditemui yaitu masalah seksualitas, penggunaan obat-obatan terlarang yakni Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA), dan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) atau yang lebih dikenal dengan masalah TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), pernikahan dini dan juga rendahnya pengetahuan mengenai Kesehatan Reproduksi.^{(8) (9)}

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, sebagian besar wanita (80%) dan pria (84%) telah berpacaran. Usia remaja yang pertama kali berpacaran yakni berada pada rentang usia 15-17 tahun, yang dimana 44% laki-laki dan 45% perempuan. Pola perilaku pacaran yang biasa dilakukan oleh mereka seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba atau diraba. Dengan perilaku pacaran inilah remaja akan dapat melakukan perilaku yang menyimpang. Remaja pertama kali melakukan seks pranikah pada usia 17-18 tahun dengan persentase 74%.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2022), menyatakan bahwa 20,9% remaja di Kota Padang pernah melakukan kegiatan seksual berisiko, dengan 5,1% diantaranya mengaku pernah melakukan hubungan seksual *intercourse*. Alasan yang diberikan oleh remaja yang melakukan hubungan seksual adalah karena ingin tahu atau coba-coba dengan persentase 50%. Pada penelitian ini juga didapatkan hasil remaja Kota Padang yang melakukan hubungan seksual, 87,5% nya melakukan hubungan dengan pacarnya. Resiko yang terjadi akibat dari perilaku

seksual pranikah yakni Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD), Penyakit Menular Seksual (PMS) serta aborsi.⁽¹¹⁾

Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010, usia pernikahan yang dikatakan sehat yakni dimana pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki yang telah memiliki usia 25 tahun serta pada perempuan telah memasuki usia 20 tahun.⁽¹²⁾ Angka pernikahan di Indonesia mengalami kenaikan, berdasarkan data yang dirilis BPS pada tahun 2018, persentase kenaikan pernikahan dini adalah 15,66% dibandingkan tahun sebelumnya.⁽¹³⁾ Sedangkan di Sumatera Barat tahun 2019, jumlah kasus pernikahan dini dengan usia kurang dari 21 tahun adalah 100.051 (40,14%) dan untuk usia kurang dari 25 tahun adalah 90.950 (36,33%) ini berdasarkan data oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).⁽¹⁴⁾

Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Barat mencatat 225 laki-laki dan 929 perempuan di bawah umur di Kota Padang melakukan pernikahan dini. Sedangkan tahun sebelumnya, tercatat sejumlah 153 untuk laki-laki dan 786 perempuan, yang berarti mengalami peningkatan. Dalam sebuah wawancara, Sub Koordinator Seksi Kepenghuluan dan Fasilitasi Bina Keluarga Sakinah kantor wilayah Kemenag Sumbar, Bapak Syafalmar menyatakan bahwa, kebanyakan kasus pernikahan dini yang ditemukan di lapangan diakibatkan dari kehamilan yang tak diinginkan.⁽¹⁵⁾

Di luar seksualitas, HIV/AIDS adalah masalah lain yang sangat rentan terhadap remaja. Di Indonesia yang didominasi oleh kelompok usia produktif, masalah ini masih meluas. Di Indonesia, ada 46.659 kasus HIV baru yang teridentifikasi pada tahun 2018 saja, dengan Sumatera Barat terhitung 625 kasus.

Menurut informasi dari Dinas Kesehatan Kota Padang, terdapat 447 kasus HIV positif pada tahun 2018, 15 diantaranya adalah remaja (usia 14 hingga 19 tahun).⁽¹⁶⁾

Permasalahan ketiga adalah penggunaan obat-obatan terlarang, Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA). Berdasarkan World Drugs Report tahun 2018 yang dibuat oleh United Office On Drugs And Crime (UNODC), sebanyak 275 juta atau 5,6% dari penduduk dunia pernah mengkonsumsi narkoba dengan rentang usia 15-64 tahun. Di Indonesia angka prevalensi penyalahgunaan narkoba meningkat pada tahun 2021 yaitu sebanyak 4.827.616 penduduk usia 15-64 tahun. Di Sumatera Barat jumlah kasus penyalahgunaan narkoba adalah sebanyak 1.151 kasus pada tahun 2022 dengan 24% kasusnya usia remaja. Di Kota Padang kasus penyalahgunaan dan pengedaran narkoba tahun 2022 adalah sebanyak 191 kasus.⁽¹⁷⁾⁽¹⁸⁾

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul pada remaja adalah dengan mengatasi kerentanan remaja terhadap masalah kesehatan, baik fisik maupun psikososial. Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dicanangkan oleh pemerintah. Program Kesehatan Reproduksi ini diharapkan dapat membantu remaja menghindari bahaya TRIAD KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, NAPZA) dengan meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dan membantu remaja mencapai tingkat kesehatan reproduksi yang lebih tinggi. Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R) merupakan program yang dibentuk BKKBN dalam rangka meningkatkan efektivitas program Kesehatan Reproduksi Remaja.⁽⁸⁾⁽¹⁹⁾⁽²⁰⁾

Seluruh kegiatan dalam PIK R dijalankan oleh remaja dengan sistem *Youth Center* dengan artian dari, oleh, dan untuk remaja. PIK R bermanfaat satu sama lain, sebagai sumber berbagi informasi yang akurat dan dapat membatasi pengaruh yang

merugikan dalam pertemanan, maka PIK R dilatih untuk menjadi pendidik, konselor, dan pengawas kegiatan.⁽²¹⁾ Tujuan PIK R yakni untuk memberikan sebuah informasi seputar kesehatan reproduksi remaja (KRR), pendewasaan usia perkawinan, meningkatkan pemahaman, sikap dan perilaku positif remaja tentang TRIAD KRR, melatih *life skills*, pelayanan konseling, dan rujukan KRR.⁽²¹⁾

Berdasarkan hasil laporan dari BKKBN tahun 2022, jumlah PIK R yang sudah terbentuk yang ada di Indonesia sebanyak 12.144 dengan PIK R yang dibentuk di sekolah sebanyak 56%, yang berada di Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LSM) sebanyak 7%, dan PIK R yang didirikan oleh organisasi keagamaan sebanyak 29%. Kemudian, BKKBN tahun 2022 memaparkan jumlah PIK R yang ada di Sumatera Barat sebanyak 327 PIK R, dan untuk Kota Padang terdapat 66 kelompok PIK R, yang mana 74% didirikan di jalur sekolah dan 16% di LSM.⁽²²⁾ PIK R memiliki 3 tahapan berdasarkan tingkat kemajuannya, yaitu Tahap Tumbuh, Tahap Tegak, dan Tahap Tegar. Proses pengembangan dan pengelolaan masing-masing tahapan tersebut didasarkan pada materi dan isi pesan (*assets*) yang diberikan, ciri kegiatan yang dilakukan dan dukungan dan jaringan (*resources*) yang dimiliki. Dimana pada tahap Tegar adalah tahap yang memiliki tingkatan tertinggi dengan materi, kegiatan, dan fasilitas yang paling baik diantara ketiga tahapan PIK R. Di Kota Padang terdapat 46 kelompok PIK R pada Tahap Tumbuh, 8 kelompok PIK R pada Tahap Tegak, dan 2 kelompok PIK R pada Tahap Tegar.⁽²³⁾

Remaja membutuhkan informasi dan layanan kesehatan reproduksi untuk mendidik dirinya sendiri karena rentan terhadap berbagai masalah yang dapat timbul. Menurut survey, 94,55% remaja menyatakan butuh akan layanan kesehatan reproduksi. Menurut survei Persatuan Keluarga Berencana Indonesia, saat ini pelayanan kesehatan reproduksi remaja yang digunakan di Indonesia masih terhitung

rendah. Didapatkan hasil 26,4% remaja yang memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi remaja.⁽²⁴⁾ Rendahnya pemanfaatan ini dikarenakan remaja yang merasa sungkan atau kurang nyaman untuk menyampaikan isi hati atau permasalahannya kepada orang tua atau guru terutama mengenai permasalahan reproduksi. Remaja cenderung mencari informasi sendiri di internet melalui situs web ataupun video yang dapat diakses bebas.⁽¹⁹⁾

Berdasarkan teori Lawrence Green (1980) dikutip dalam Adnani (2011), dalam pembentukan perilaku kesehatan individu terdapat 3 faktor yang berperan, faktor ini juga termasuk dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan, yaitu: Faktor *Predisposisi* berupa jenis kelamin, usia, pengetahuan, sikap, motivasi, nilai, kepercayaan, keyakinan, kebudayaan, dan ekonomi. Faktor *Enabling* atau pemungkin berupa ketersediaan sumber daya, ketersediaan sarana dan prasarana, paparan informasi, akses terhadap fasilitas, dan keterampilan terkait kesehatan. Faktor *Reinforcing* atau penguat berupa dukungan sosial atau lingkungan, pengaruh teman sebaya, peran keluarga, guru, dan petugas kesehatan, dan pembuat kebijakan.⁽²⁵⁾

Berdasarkan penelitian oleh Makhrifatul (2020) menyatakan faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK R adalah pengetahuan, sikap, teman sebaya, dan dukungan guru.⁽²⁶⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Yosefa dkk (2019) menyatakan faktor yang memengaruhi pemanfaatan PIK R adalah tingkat pengetahuan, sikap, motivasi, sumber informasi, fasilitas, sosialisasi dan promosi dan SDM.⁽²⁷⁾ Penelitian Yuniliza (2017) mendapatkan hasil penelitian yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK R adalah pengetahuan, sikap, motivasi dan peran petugas.⁽²⁸⁾

Data yang diperoleh dari Balai Penyuluh Keluarga Berencana di Kota Padang, Kecamatan yang memiliki kelompok PIK R terbanyak adalah kecamatan Padang Utara dengan jumlah kelompok PIK R yang aktif adalah sebanyak 9 kelompok. Dengan pembagian 3 kelompok pada SMA yaitu SMA Negeri 1 Padang, SMA Negeri 3 Padang, dan SMA 1 Pertiwi Padang, 2 kelompok pada SMP, 2 kelompok pada sekolah agama, 1 kelompok pada universitas, dan 1 kelompok didirikan di Kampung KB yang termasuk kedalam bagian LSM. Jika melihat dengan jumlah kelompok PIK R terbanyak maka gambaran akan pemanfaatan PIK R Kecamatan Padang Utara juga akan tinggi dan akan memudahkan untuk melihat faktor dalam pemanfaatannya.

Kelompok PIK R pada SMA Kecamatan Padang Utara masuk kedalam tingkatan PIK R Tumbuh, yang mana pada tahap ini merupakan tahapan paling rendah dengan materi, pesan, dan dukungan yang dimiliki adalah dalam bentuk paling minimal. Berdasarkan survei awal yang dilakukan secara acak kepada 30 orang siswa di 3 SMA yang memiliki kelompok PIK R di Kecamatan Padang Utara, yaitu SMA Negeri 1 Padang, SMA Negeri 3 Padang, dan SMA 1 Pertiwi Padang, didapatkan hasil bahwa seluruh siswa mengetahui apa itu PIK R tetapi 73% tidak pernah berkunjung atau memanfaatkan PIK R. Alasan remaja tidak memanfaatkan PIK R adalah remaja tidak mengetahui apa kegiatan dan fungsi dari PIK R sehingga remaja tidak mengetahui manfaat dari kelompok PIK R yang ada. Berdasarkan survei juga didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja lebih nyaman untuk berbagi bercerita terkait permasalahannya dengan teman, dibandingkan dengan guru, keluarga, dan PIK R. Hal ini menggambarkan bahwa eksistensi PIK R bagi remaja masih rendah.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari pihak sekolah, ketiga sekolah menyatakan bahwa PIK R di masing-masing sekolah berjalan dengan baik. Meskipun kurangnya antusias dari siswa untuk berkonseling di PIK R. kurangnya antusias konseling oleh siswa memungkinkan karena alasan kurangnya motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri untuk berbagi masalah dengan orang lain. Sejalan dengan hasil wawancara dengan puskesmas rujukan menyatakan belum pernah mendapatkan rujukan terkait permasalahan kesehatan reproduksi dari sekolah. Hal ini dapat berarti baik dikarenakan tidak adanya siswa yang bermasalah terkait kesehatan reproduksi ataupun sebaliknya, tidak dapat menjangir siswa untuk berkonsultasi dengan PIK R sehingga kurangnya pemanfaatan PIK R yang menyebabkan siswa tidak mengetahui kesehatan reproduksi dirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) Di SMA Kecamatan Padang Utara Tahun 2023”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Adakah Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan PIK R Di SMA Kecamatan Padang Utara Tahun 2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK R di SMA Kecamatan Padang Utara pada tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui distribusi frekuensi dari pemanfaatan PIK R di SMA Kecamatan Padang Utara pada tahun 2023
2. Mengetahui distribusi frekuensi dari jenis kelamin di SMA Kecamatan Padang Utara pada tahun 2023
3. Mengetahui distribusi frekuensi dari tingkat pengetahuan di SMA Kecamatan Padang Utara pada tahun 2023
4. Mengetahui distribusi frekuensi dari sikap di SMA Kecamatan Padang Utara pada tahun 2023
5. Mengetahui distribusi frekuensi dari motivasi di SMA Kecamatan Padang Utara pada tahun 2023
6. Mengetahui distribusi frekuensi dari paparan informasi di SMA Kecamatan Padang Utara pada tahun 2023
7. Mengetahui distribusi frekuensi dari dukungan teman sebaya di SMA Kecamatan Padang Utara pada tahun 2023
8. Mengetahui distribusi frekuensi dari dukungan guru di SMA Kecamatan Padang Utara pada tahun 2023
9. Mengetahui distribusi frekuensi dari dukungan keluarga di SMA Kecamatan Padang Utara pada tahun 2023
10. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan pemanfaatan PIK di SMA Kecamatan Padang Utara pada tahun 2023
11. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan PIK R di SMA Kecamatan Padang Utara pada tahun 2023

12. Mengetahui hubungan sikap dengan pemanfaatan PIK R di SMA Kecamatan Padang Utara pada tahun 2023
13. Mengetahui hubungan motivasi dengan pemanfaatan PIK R di SMA Kecamatan Padang Utara pada tahun 2023
14. Mengetahui hubungan paparan informasi dengan pemanfaatan PIK R di SMA Kecamatan Padang Utara pada tahun 2023
15. Mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan pemanfaatan PIK R di SMA Kecamatan Padang Utara pada tahun 2023
16. Mengetahui hubungan dukungan guru dengan pemanfaatan PIK R di SMA Kecamatan Padang Utara pada tahun 2023
17. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan PIK R di SMA Kecamatan Padang Utara pada tahun 2023
18. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan pemanfaatan PIK R di SMA Kecamatan Padang Utara pada tahun 2023

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian maupun data dasar dalam penelitian selanjutnya yang terkait dengan program PIK R.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pihak Sekolah

Dapat dijadikan pedoman dan panduan dasar dalam mengoptimalkan kegiatan PIK R yang ada di sekolah.

2. Bagi Anggota PIK R

Dapat menjadi acuan bagi setiap anggota lebih aktif lagi dalam menjalankan setiap kegiatan PIK R dan bahan untuk Pembina agar lebih bisa mengarahkan setiap anggota PIK R agar PIK R yang ada di sekolah mereka lebih maju karena telah mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK R.

3. Bagi Pemerintah

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kualitas program PIK Remaja yang ada di sekolah khususnya di SMA Kecamatan Padang Utara, dan Sekolah di Kota Padang pada umumnya.

4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memahami faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK R serta dapat mengembangkan keilmuan yang di dapat selama perkuliahan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjenis Kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kota Padang pada bulan Mei hingga November tahun 2023. Penelitian dilakukan untuk mencari hubungan antara jenis kelamin, pengetahuan, sikap, motivasi, paparan informasi, dukungan teman sebaya, dukungan guru, dan dukungan keluarga dengan pemanfaatan PIK R. Peneliti menggunakan populasi siswa SMA dengan artian masuk kedalam remaja usia akhir adalah karena siswa SMA sudah banyak terpapar informasi dan ilmu sehingga akan lebih bisa memanfaatkannya dan akan lebih mudah untuk melihat faktor pemanfaatannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi SMA di Kecamatan Padang Utara dengan jumlah 3.777. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMA

Kecamatan Padang Utara yang memiliki kelompok PIK R, yaitu SMA Negeri 1 Padang, SMA Negeri 3 Padang, dan SMA 1 Pertiwi Padang sebanyak 102 orang. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat.

